

Bismillahirrahmanirrahim

RINGKASAN KHOTBAH JUM'AT

Ringkasan Khutbah Jumat yang disampaikan oleh Hadhrat Khalifatul Masih V^{aba.},
pada tanggal 20 Oktober 2023
di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, Inggris

‘Peristiwa dalam Kehidupan Nabi Muhammad SAW &

Doa Terkait Situasi di Palestina & Israel’

Setelah membaca Tasyahud, Ta'awudz dan Surah al-Fatihah, Yang Mulia Hadhrat Mirza Masroor Ahmad aba. bersabda bahwa beliau aba. akan terus menceritakan kejadian-kejadian dari kehidupan Hadhrat Rasulullah saw. yang terjadi setelah Perang Badar.

Penerimaan Hadhrat Abu al-'Ash r.a.

Huzur aba. bersabda bahwa pada Jumadil-Ula Tahun 6 Hijriah, Rasulullah saw. mengutus rombongan di bawah komando Hadhrat Zaid bin Haritsah r.a. menuju suatu tempat bernama 'Is yang jaraknya enam hari perjalanan. Kompi ini dikerahkan karena Nabi Muhammad saw. mengetahui bahwa kafilah Mekah kembali dari Suriah, dengan membawa barang-barang yang rencananya akan digunakan untuk menyerang kaum Muslim. Setelah kompi ini mencegat karavan tersebut, salah satu orang yang ditangkap adalah Abu al-'Ash.

Yang Mulia aba. mengutip Hadhrat Mirza Bashir Ahmad r.a., yang menulis tentang hal ini dalam kata-kata berikut:

'Abu al-'Ash bin Ar-Rabi r.a. juga termasuk di antara tawanan yang ditangkap dalam ekspedisi ke 'Is. Beliau adalah menantu Nabi Muhammad saw. dan kerabat dekat mendiang Hadhrat Khadijah r.a. dari kalangan Quraisy. Sebelumnya, ia juga pernah ditangkap dalam Perang Badar, namun Rasulullah saw. melepaskannya dengan syarat ketika ia sampai di Mekah, ia akan mengirim putrinya – Hadhrat Zainab r.a., ke Madinah. Abu al-'Ash r.a. menepati janjinya namun secara pribadi ia masih musyrik. Ketika Hadhrat Zaid bin Haritsah r.a. menangkapnya dan membawanya ke Madinah, saat itu malam hari, namun entah bagaimana dia berhasil mengirim kabar kepada Hadhrat Zainab r.a. bahwa, “Saya telah ditangkap dan dibawa ke sini. Jika memungkinkan, lihatlah apakah Engkau dapat mengatur sesuatu untuk pembebasan saya.” Jadi, saat Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya sedang melaksanakan salat subuh, Hadhrat Zainab r.a. mengumumkan dari rumahnya dengan suara lantang, “Wahai kaum Muslim! Saya telah memberikan perlindungan kepada Abu al-'Ash”. Ketika Nabi saw. telah menyelesaikan shalatnya, beliau menoleh kepada para sahabatnya dan berkata, “Apa pun yang dikatakan Zainab, kamu telah mendengarnya. Demi Allah, aku tidak mengetahui hal ini sebelumnya, namun jemaah orang-orang mukmin itu ibarat satu jiwa. Jika salah satu dari mereka memberikan perlindungan kepada orang kafir, maka kehormatannya merupakan kewajibannya.” Kemudian Nabi Muhammad saw. berpaling kepada Zainab r.a. dan berkata, “Kami telah memberikan perlindungan kepada siapa yang kamu beri perlindungan.” Kekayaan yang diperoleh dari Abu al-'Ash r.a. selama ekspedisi ini dikembalikan kepadanya. Kemudian Rasulullah saw. memasuki rumah Zainab r.a. dan berkata kepada putrinya, “Bersikaplah ramah kepada Abu al-'Ash r.a., tetapi jangan menemuinya di

tempat terpencil. Dalam keadaan saat ini, tidak sah bagi Anda untuk berhubungan intim dengannya.” Setelah tinggal beberapa hari, Abu al-'Ash berangkat ke Mekah, namun kepulangannya ke Mekah kali ini bukan untuk menetap, karena beliau r.a. segera membereskan urusannya dan berangkat ke Madinah sambil membaca Kalimah Syahadat, dan setelah sampai di sana Abu al-'Ash menjadi seorang Muslim. Nabi Muhammad saw. mengutus Hadhrat Zainab r.a. kepadanya tanpa Pernikahan yang baru, yaitu, beliau memberikan izin kepada Hadhrat Zainab r.a. untuk melanjutkan hubungan perkawinan dengan Abu al-'Ash sekali lagi.

Dalam riwayat tertentu juga disebutkan bahwa dilakukan lagi pernikahan antara Hadhrat Zainab r.a. dengan Abu al-'Ash r.a., namun riwayat pertama lebih dapat dipercaya dan shahih.

(The Life & Character of the Seal of Prophets (sa), Vol. 3, pp. 15-16)

Wafatnya Hadhrat Zainab r.a. & Hadhrat Abu al-'Ash r.a.

Huzur aba. bersabda bahwa hal ini menunjukkan bahwa jika seorang wanita meninggalkan suaminya karena kekafirannya, maka tidak diperlukan Pernikahan yang baru jika pria tersebut kemudian beriman.

Huzur aba. bersabda bahwa Hadhrat Zainab r.a. meninggal tidak lama setelah suaminya menerima Islam. Menurut riwayat, Nabi Muhammad saw. memerintahkan bagaimana jenazahnya harus dimandikan, dimulai dengan sisi kanan dan sesuai dengan tata cara wudhu. Menurut riwayat lain, diriwayatkan bahwa Nabi saw. memerintahkan agar jenazah dimandikan tiga sampai lima kali. Kemudian Rasulullah saw. memimpin salat jenazah putrinya, setelah itu beliau saw. menguburkannya.

Huzur aba. bersabda bahwa urusan Hadhrat Abu al-'Ash r.a. sedang berada di Mekah, oleh karena itu beliau tidak dapat tinggal di Madinah dan dengan izin Hadhrat Rasulullah saw., beliau r.a. tetap berada di Mekah. Oleh karena itu, beliau r.a. tidak dapat ikut serta dalam pertempuran apa pun, namun beliau r.a. ikut serta dalam satu ekspedisi di bawah komando Hadhrat Ali r.a.. Hadhrat Abu al-'Ash r.a. meninggal pada tahun 12 H.

Yang Mulia aba. mengutip Hadhrat Mirza Bashir Ahmad r.a. yang menulis:

'Menantu Nabi Muhammad saw., Abu al-'Ash bin Ar-Rabi' adalah kerabat dekat Hadhrat Khadijah r.a. dari suku Quraisy, yaitu keponakannya. Meski musyrik, namun perlakuannya terhadap istrinya sangat baik, dan setelah ia menjadi muslim, hubungan suami istri juga tetap menyenangkan. Oleh karena itu, Rasulullah saw. sering memuji Abu al-'Ash r.a. dalam hal ini, dengan mengatakan bahwa beliau telah memperlakukan putrinya dengan baik. Abul al-'Ash r.a. meninggal pada era kekhalifahan Hadhrat Abu Bakar r.a. pada tahun 12H. Namun istrinya yang terhormat, meninggal pada masa Rasulullah saw.. Putrinya, Amamah, yang sangat disayangi Rasulullah saw., menikah dengan Hadhrat Ali r.a. setelah wafatnya Hadhrat Fatimah r.a., namun tidak memiliki anak.'

(The Life & Character of the Seal of Prophets (sa), Vol. 3, pp. 15-16)

Ekspedisi Sawiq

Huzur aba. bersabda bahwa ekspedisi Sawiq terjadi pada bulan Dzulhijjah 2 Hijriah. Tercatat bahwa setelah orang Mekah kembali kalah, Abu Sufyan bersumpah bahwa dia tidak akan menggunakan minyak atau mandi sampai dia membalas kekalahan orang Mekah di Badar. Menurut riwayat, baik dengan 200 atau 40 pengendara, dia berangkat untuk memenuhi sumpahnya. Dia berhenti di sebuah lembah 12 mil dari Madinah. Kemudian pada malam hari, beliau pergi ke Bani Nadir dan bertemu dengan pemimpin mereka dan mereka berbincang tentang Nabi saw., antara lain. Kemudian, Abu Sufyan kembali ke kemahnya dan mengirim beberapa orang ke kebun kurma tiga mil jauhnya dari Madinah, di mana mereka membakar pohon kurma, dan juga membunuh seorang pria Ansar. Kemudian, karena berpikir bahwa dia telah membalas dendam sampai batas tertentu, Abu Sufyan kembali ke Mekah. Ketika orang-orang mengetahui hal ini, Nabi saw. membawa 200 orang Muhajirin dan Ansar dan berangkat mengejar Abu Sufyan hingga mereka mencapai Qarqaratul Kudr. Abu Sufyan dan kelompoknya terus melarikan diri dan kaum Muslim tidak dapat menjangkau mereka. Nabi saw. kembali ke Madinah.

Yang Mulia aba. mengutip Hadhrat Mirza Bashir Ahmad r.a. yang menulis:

‘Hampir seluruh pemimpin suku Quraisy telah terbunuh, dan kini kekuasaan Madinah telah jatuh ke tangan Abu Sufyan bin Harb. Setelah perang Badar dia bersumpah bahwa sampai dia membalas dendam kepada orang-orang yang gugur di Badar, dia tidak akan melakukan hubungan intim dengan istrinya dan tidak mengoleskan minyak pada rambutnya. Oleh karena itu, beberapa bulan setelah Badar, di bulan Dzulhijjah, Abu Sufyan berangkat dari Mekah dengan kekuatan dua ratus orang bersenjata dari Quraisy dan mencapai tempat dekat Madinah melalui jalur Najd. Sesampainya di sana, dia meninggalkan pasukannya agak jauh dari Madinah dan di balik kegelapan malam, dia sampai di kediaman Huyayy bin Akhtab, kepala suku Yahudi, Banu Nadir, dan meminta bantuannya. Namun, karena Huyayy masih ingat perjanjian dan persetujuannya, dia menolak. Kemudian, dengan cara yang sama, Abu Sufyan diam-diam pergi ke rumah pemimpin Bani Nadir lainnya yang bernama Salam bin Mashkam, dan mencari dukungannya untuk melawan kaum Muslim. Namun orang malang ini dengan sangat berani mengabaikan semua perjanjian dan kesepakatannya dan dengan hangat menyambut Abu Sufyan sebagai tamu malam itu, dan menyampaikan informasi rahasia kepadanya mengenai umat Islam. Sebelum fajar, Abu Sufyan berpamitan dan setelah mencapai pasukannya, mengirimkan pasukan Quraisy untuk menyerang sebuah lembah bernama 'Arid, yang terletak dekat Madinah. Ini adalah sebuah lembah di mana hewan-hewan milik umat Islam akan merumput, dan terletak pada jarak hanya tiga mil dari Madinah. Kemungkinan besar Abu Sufyan mengetahui hal ini melalui Salam bin Mashkam. Ketika pasukan Quraisy ini sampai di lembah 'Arid, untunghlah pada saat itu hewan-hewan milik kaum muslimin tidak ada. Padahal, seorang Muslim dari kalangan Ansar dan seorang sahabatnya hadir pada saat itu. Pihak Quraisy menangkap keduanya dan membunuh mereka dengan kejam. Kemudian, mereka membakar pohon-pohon kurma di daerah tersebut dan membakar rumah-rumah dan gubuk-gubuk kecil yang terletak di sana, sebelum kembali ke perkemahan Abu Sufyan. Mengingat keberhasilan ini sudah cukup untuk memenuhi sumpahnya, Abu Sufyan memerintahkan tentara untuk kembali. Di sisi lain, ketika Nabi saw. diberitahu tentang serangan yang dilakukan oleh Abu Sufyan, beliau berangkat bersama sekelompok Sahabat untuk mengejarnya. Namun, karena Abu Sufyan tidak ingin meragukan pemenuhan sumpahnya, dia melarikan diri dengan begitu panik sehingga tentara Muslim tidak dapat menangkapnya. Akhirnya, setelah absen

beberapa hari, Nabi Muhammad SAW kembali ke Madinah. Ghazwah ini dikenal dengan sebutan Ghazwah Sawiq karena ketika Abu Sufyan bergegas ke Mekah, ia melarikan diri, meninggalkan jatahnya yang sebagian besar terdiri dari 'Sawiq' atau karung jelai, antara lain karena rasa cemas dan juga untuk meringankan bebannya. '

(The Life & Character of the Seal of Prophets (sa), Vol. 2, pp. 279-280)

Huzur aba. bersabda, ada juga yang menyebutkan ekspedisi bernama Sawiq yang juga terjadi setelah Perang Uhud. Ini juga disebut Badr al-Mau'id. Pada hari Uhud, Abu Sufyan berseru kepada Nabi Muhammad saw. dan mengatakan bahwa orang Mekah dan umat Islam akan bertemu lagi setahun kemudian. Oleh karena itu, setahun kemudian beliau saw. berangkat menuju Badar dan beliau tinggal selama delapan hari, namun Abu Sufyan tidak maju ke medan perang.

Idul Adha Pertama & Pernikahan Hadhrat Fatimah r.a.

Huzur aba. bersabda bahwa Idul Adha pertama diadakan pada tahun 2 Hijriah. Nabi saw. memimpin salat berjamaah dan juga menyembelih hewan kurban.

Yang Mulia aba. mengutip Hadhrat Mirza Bashir Ahmad r.a. yang menulis:

'Pada bulan Dzul-Hijjah, ditahbiskan hari raya Islam yang kedua, yaitu 'Idul Adha, yang dirayakan pada tanggal 10 Dzul-Hijjah di seluruh dunia Islam. Pada hari Id ini, selain Salat yang merupakan Id sejati seorang muslim yang sejati, wajib bagi setiap muslim yang mempunyai harta, menyembelih hewan berkaki empat dan membagikan dagingnya kepada sanak saudaranya. teman, tetangga, dll., dan ikut ambil bagian di dalamnya juga. Dengan demikian, pada hari Idul Adha, dan dua hari setelahnya, ratusan ribu, bahkan jutaan hewan disembelih demi Allah di seluruh dunia Islam. Dengan cara ini, melalui praktik, kita bisa mengingat pengorbanan luar biasa yang dilakukan oleh Hadhrat Ibrahim, Hadrat Ismail dan Hadhrat Hajar – contoh terbesarnya adalah kehidupan Nabi Muhammad saw. – tetap hidup; dan setiap Muslim didesak agar dia juga harus bersiap mengorbankan nyawanya, kekayaannya, dan seluruh harta bendanya di jalan Rasul dan Tuhannya.'

(The Life & Character of the Seal of Prophets (saw) Vol. 2, hal. 280-281)

Huzur aba. bersabda bahwa Hadhrat Fatimah r.a. juga menikah pada tahun 2 Hijriah. Tercatat bahwa pada mulanya Hadhrat Abu Bakar r.a. dan Hadhrat Umar r.a. memintanya untuk meminangnya, namun Nabi Muhammad SAW tetap diam, dan setelah itu Hadhrat Alib r.a. memintanya untuk meminangnya. Nabi saw. bertanya apakah beliau mempunyai sesuatu untuk diberikan sebagai mahar, dan beliau menjawab bahwa beliau memiliki baju besi dan kudanya. Nabi Muhammad saw. memerintahkan agar dia memelihara kudanya dan menjual senjatanya. Rasulullah saw. ditanya apakah pernikahan seperti itu boleh dilangsungkan, dan Nabi saw. membenarkan bahwa pernikahan antar sepupu diperbolehkan.

Yang Mulia aba. mengutip Hadhrat Mirza Bashir Ahmad r.a. yang menulis:

'Hadhrat Fatimah r.a. adalah anak bungsu Nabi saw., di antara anak-anak yang dikaruniai dari Hadhrat Khadijah r.a.. Nabi saw. sangat menyayangi Hadhrat Fathimah r.a., dan karena jasa pribadinya, tidak diragukan lagi bahwa dialah yang paling layak mendapatkan cinta yang istimewa ini. Kini, usianya kurang lebih telah mencapai lima belas tahun, dan dia mulai menerima lamaran pernikahan. Adalah Hadhrat Abu Bakar r.a. yang merupakan orang pertama yang mengajukan permintaan kepada Hadhrat Fatimah r.a. namun Nabi Muhammad saw. meminta maaf. Kemudian, Hadhrat 'Umar r.a. membuat usulan, namun permintaannya juga tidak diterima. Setelah itu, setelah menilai bahwa niat Rasulullah saw. tampaknya berkaitan dengan Hadhrat 'Ali r.a., kedua orang terhormat ini mendekati Hadhrat 'Ali r.a. dan mendorongnya untuk membuat proposal sehubungan dengan Hadhrat. Fathimah r.a.. Hadhrat 'Ali r.a. yang mungkin sudah berkeinginan, namun diam karena kerendahan hati, segera menghadapkan dirinya ke hadapan Nabi Muhammad saw. dan mengajukan proposal. Nabi Muhammad saw. telah menerima petunjuk melalui wahyu ilahi bahwa pernikahan Hadhrat Fatimah r.a. harus dilangsungkan dengan Hadhrat 'Ali r.a.. Oleh karena itu, ketika Hadhrat 'Ali r.a. mengajukan permohonan, Rasulullah saw. bersabda, "Saya telah menerima petunjuk Ilahi dalam hal ini."

Kemudian, Nabi saw. meminta persetujuan Hadhrat Fatimah r.a., yang tetap diam karena kesopanan. Di satu sisi, ini juga merupakan ekspresi penerimaan. Oleh karena itu, Nabi saw. mengumpulkan kaum Muhajirin dan Ansar, dan secara resmi mengumumkan pernikahan Hadhrat Ali r.a. dengan Hadhrat Fatimah r.a.. Peristiwa ini terjadi pada awal atau pertengahan tahun 2 H. Setelah itu, setelah terjadinya Perang Badar, diusulkan agar Rukhsatanah dilaksanakan pada bulan Dzulhijah 2 H. Nabi Muhammad SAW menyeru Hadhrat Ali r.a. dan bertanya kepadanya apakah dia mempunyai sesuatu untuk membayar mahar. Hadhrat 'Ali r.a. menyampaikan, "Ya Rasulullah! Saya tidak memiliki apa apa." Nabi saw. menjawab, "Bagaimana dengan baju zirah yang kuberikan kepadamu pada hari itu (yaitu, dari rampasan Badar)?" Hadhrat 'Ali r.a. menjawab, "Itu yang saya punya." Nabi saw. bersabda, "Cukuplah dan bawalah."

Oleh karena itu, baju zirah ini dijual seharga 480 dirham, dan Nabi Muhammad saw. mengatur biaya pernikahan dari jumlah tersebut. Mahar yang diberikan Rasulullah saw. kepada Hadhrat Fatimah r.a. terdiri dari selendang bersulam, bantal kulit yang diisi daun kurma kering, dan kulit air. Diriwayatkan juga dalam salah satu riwayat bahwa Nabi Muhammad saw. juga memberikan kincir tangan kepada Hadhrat Fatimah r.a. sebagai bagian dari mas kawannya.

Ketika barang-barang ini telah diatur, ada kebutuhan untuk mendapatkan rumah. Sampai saat ini, Hadhrat Alir.a. mungkin tinggal bersama Nabi Muhammad SAW di sebuah rumah yang dibangun di sebelah masjid. Namun kini diperlukan tempat tinggal terpisah, di mana suami dan istri dapat tinggal setelah menikah. Oleh karena itu, Rasulullah saw. menginstruksikan Hadhrat Ali r.a. untuk mencari tempat di mana mereka berdua bisa tinggal. Hadhrat 'Ali r.a. untuk sementara mengatur sebuah rumah dan Rukhsatanah Hadhrat Fatimah r.a. pun berlangsung. Pada hari yang sama, setelah Rukhsatanah, Nabi Muhammad saw. mengunjungi rumah baru mereka dan meminta agar dibawakan air, beliau mendoakannya dan kemudian memercikkannya pada Hadhrat Fatimah r.a. dan Hadhrat Ali ra., sambil mengulangi kata-kata berikut:

Barokallaahu lakumaa wa 'alaikumaa wa as'ada jaddakumaa wa akhroja minkuma al-katsiroth thoyyib.

“Semoga Allah memberikan keberkahan pada kalian berdua dalam segala hal, memberikan keberuntungan pada kalian berdua dan mengeluarkan dari kalian berdua keturunan yang banyak nan baik.”

Huzur aba. bersabda bahwa doa ini harus dipanjatkan oleh para orang tua bahkan hingga saat ini pada saat pernikahan anak-anak mereka. Saat ini terjadi peningkatan masalah perkawinan yang disebabkan oleh meningkatnya keinginan duniawi. Namun, jika keimanan diutamakan dan doa ini dipanjatkan, maka hubungan ini akan tetap utuh.

Yang Mulia aba. melanjutkan mengutip Hadhrat Mirza Bashir Ahmad r.a.:

‘Setelah itu, Nabi Muhammad saw. meninggalkan pasangan yang baru menikah itu dan kembali. Suatu hari, ketika Rasulullah saw. datang mengunjungi Hadhrat Fatimah r.a., dia menyampaikan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa Haritsah bin Nu'man Ansari r.a. memiliki beberapa rumah, dan bertanya jika beliau saw. dapat memintanya untuk mengosongkan salah satu dari mereka. Nabi Muhammad saw. bersabda, “Dia telah mengosongkan begitu banyak rumah demi kita. Sekarang saya merasa malu untuk meminta lebih banyak darinya.” Entah bagaimana, ketika Haritsah r.a. mengetahui hal ini, dia berlari menemui Nabi Muhammad saw. dan berkata, “Ya Rasulullah! Semua milikku adalah milikmu, Tuanku. Demi Tuhan, apapun yang kamu terima dariku, membuatku lebih bahagia daripada apa yang masih ada padaku.” Kemudian, Sahabat setia ini mendesak dan mengosongkan salah satu rumahnya, dan menyerahkannya kepada Nabi Muhammad saw.. Setelah itu, Hadhrat ‘Ali r.a. dan Hadhrat Fatimah r.a. pindah ke rumah ini.’

(The Life & Character of the Seal of Prophets (saw), Vol. 2, hal. 281-283)

Doa yang Diajarkan kepada Hadhrat Fatimah r.a.

Huzur aba. bersabda bahwa suatu kali, Hadhrat Fatimah r.a. meminta seorang pekerja untuk membantu pekerjaan rumah. Nabi Muhammad saw. mengunjungi Hadhrat Fatimah r.a. dan Hadhrat Ali r.a. di rumah mereka dan bersabda, ‘Maukah aku memberitahumu sesuatu yang lebih baik dari apa yang kamu minta? Saat berbaring di tempat tidur, ucapkan Allahu Akbar (Allah Maha Besar) 34 kali, SubhanAllah (Maha Suci Allah) 33 kali, dan Alhamdulillah (Segala Puji bagi Allah) 33 kali. Ini lebih baik bagi kalian daripada seorang pembantu.’

Huzur aba. bersabda bahwa beliau akan terus menceritakan kejadian-kejadian ini di masa depan.

Permohonan Doa Mengingat Perang di Palestina & Israel

Yang Mulia aba. bersabda:

‘Pada saat ini, Hudhur ingin memohon doa mengenai situasi dunia saat ini. Kini, beberapa jurnalis di negara barat, atau bahkan di Amerika, telah menulis di surat kabar mereka, bahwa balas dendam harus ada batasnya. Lebih jauh lagi, Amerika dan negara-negara barat lainnya harus memainkan peran mereka dalam [mencegah] Perang Israel/Hamas, dan mencoba

melakukan rekonsiliasi atau mencapai gencatan senjata. Namun para penulis itu juga menulis bahwa, alih-alih menghentikan perang ini, mereka justru malah mengobarkan api.

Sama halnya dengan pemberitaan di Amerika kemarin bahwa salah satu menteri luar negeri terkemuka yang menyerahkan surat pengunduran dirinya mengatakan bahwa kita telah melewati batas, ketidakadilan sedang dilakukan terhadap rakyat Palestina yang tidak bersalah, dan negara-negara besar harus memperhatikan hal ini. Dengan demikian, masih ada orang-orang terhormat di antara mereka.

Selain itu, para Rabi Yahudi juga muncul di media dari waktu ke waktu, berbicara mendukung [Palestina] dan mengutuk penindasan tersebut. Menteri Luar Negeri Rusia juga menyatakan, jika negara-negara terus berperilaku seperti ini, maka perang ini akan menyebar ke seluruh wilayah; sebaliknya, menurut Hudhur, ini akan menyebar ke seluruh dunia.

Oleh karena itu, orang-orang ini perlu sadar. Seperti yang Hudhur sampaikan sebelumnya, negara-negara Muslim harus bersatu, dengan satu suara. Jika mereka berbicara sebagai satu suara (dikatakan ada 53 atau 54 negara), mereka akan menjadi kekuatan yang masif di dunia, dan mereka akan memiliki dampak yang lebih besar, jika tidak, suara individu di sana-sini tidak ada pengaruhnya. Ini adalah salah satu cara untuk membangun perdamaian di dunia dan mengakhiri perang ini. Oleh karena itu, untuk menyelamatkan dunia dari kehancuran, negara-negara Muslim harus berusaha untuk memenuhi peran mereka, semoga Allah memampukan mereka untuk melakukannya.

Meski begitu, kita juga harus berdoa dengan sungguh-sungguh. Semoga Allah mengakhiri perang ini dan melindungi orang-orang Palestina yang tidak bersalah dan tertindas sehingga mereka tidak mengalami ketidakadilan lebih lanjut, dan semoga Allah mengakhiri semua ketidakadilan di dunia, dimanapun itu terjadi. Semoga Allah memampukan kita untuk berdoa untuk mereka. Aamiin Allahumma Aamiin.

Sumber: Alislam.org

Terjemah bebas oleh: Fajar Kautsar
Palangkaraya, Kalimantan Tengah, 27 Oktober 2023

Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَتُؤْمِنُ بِهِ وَتَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَتَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَتَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ. وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَأَدْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ